

## ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI PESERTA DIDIK KELAS I SD N 38 LUBUKLINGGAU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBEL

Dwi Meyvasari<sup>1</sup>, Malika Ramadanti<sup>2</sup>, Episiasi<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar<sup>1,2</sup>,  
Universitas PGRI Silampari

[dwiimeyyva@gmail.com](mailto:dwiimeyyva@gmail.com), [malikaramadanti18@gmail.com](mailto:malikaramadanti18@gmail.com), [episiasiazka@gmail.com](mailto:episiasiazka@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Tingkat kemampuan membacapermulaan bagi peserta didik kelas I SD Negeri 38 Lubuklinggau dengan menggunakan model pembelajaran *Scrambel* pada Pelajaran B. Indonesia. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan populasi dan sampel siswa kelas I SD Negeri 38 Lubuklinggau yaitu populasinya sebanyak 49 siswa dan sampel yangambil dari kelas IA yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Teknik observasi, wawancara guru dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajran Scrambel.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, *Scramble*.

### Abstract

*This research aims to see the level of initial reading ability for class I students at SD Negeri 38 Lubuklinggau using the Scramble learning model in Lesson B. Indonesia. This type of research is qualitative research with a population and sample of class I students at SD Negeri 38 Lubuklinggau, namely a population of 49 students and a sample taken from class IA totaling 24 students. The data collection techniques used were observation techniques, teacher interviews and documentation. The results of this research show an increase in initial reading ability using the Scramble learning model.*

**Keywords:** Indonesian Language, *Scramble*.

### PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan oleh setiap individu secara terencana dan juga sadar agar dapat menciptakan kondisi belajar yang menarik dan juga tahap-tahap pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif untuk menumbuhkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kemampuan dalam pengendalian diri, kepribadian keagamaan, akhlak yang mulia, kecerdasan, ketangkasan dan juga keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, untuk masyarakat, bangsa dan juga negara. Dan dapat terbentuknya potensi atau kemampuan secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang sempurna pada dirinya, dalam dunia pendidikan membaca menjadi salah satu jendela dunia (Susanti, 2022).

Membaca merupakan salah satu langkah persiapan siswa untuk memudahkan pada tahap menulis, dimana pada tahap ini nanti siswa diharapkan dapat membaca paragraf sederhana. Fokus awal membaca pada anak sangat penting untuk mengembangkan dasar literasi yang kuat sejak dini, mendukung visi kurikulum yang berorientasi pada hasil dan kreativitas. Proses membaca ialah suatu proses untuk mengetahui hubungan antara huruf-huruf dengan bunyi bahasa dengan cara mengubah simbol-simbol tertulis yang terdiri dari barisan huruf atau kata menjadi sebuah bunyi. Perkembangan ilmu pengetahuan tentang pemahaman huruf cetak atau huruf besar dan bentuk-bentuk huruf yang berbeda dari abjad (ABC) yang memiliki bentuk yang hampir menyerupai satu sama lain pada huruf kecil, contohnya pada huruf “p” dan “q” huruf “b” dan “d” (Basuki,2015).

Bentuk huruf yang hampir menyerupai membuat peserta didik kesulitan dalam menghafal, membaca huruf-huruf abjad. Peserta didik juga sulit untuk menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi sebuah kata dan dari sebuah kata digabungkan menjadi kalimat. Secara umum, membaca ialah cara untuk mengetahui dan memahami bentuk bahasa dari sebuah bentuk gambaran yang tertulis. Membaca permulaan adalah suatu kemampuan yang harus dipelajari dan juga dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, peserta didik diberitahu dengan bentuk-bentuk huruf abjad yang berbeda-beda dari A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan sesuai dengan bunyi dan bentuknya. Membaca permulaan dipelajari pada siswa kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III. Pada tahap inilah anak-anak harus dilatih agar anak bisa dan mampu untuk membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman.

Dalam membaca permulaan anak perlu dilatih secara terus menerus dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat sesuai dengan bentuk abjadnya. Kesiapan yang harus dimiliki oleh anak agar dapat memiliki keterampilan dalam membaca permulaan diantaranya ada beberapafaktor yang mempengaruhi kesiapan dalam membaca permulaan pada anak yaitu, pertumbuhan IQ, pertumbuhan kepribadian, dan pertumbuhan fisik. Namun dari sebuah penelitian yang menunjukkan hal lain, bahwasannya faktor penting yang mempengaruhi kesiapan membaca anak yaitu:

- a. Kematangan kepribadian, meliputi kecapaian usia anak, kemampuan anak menghubungkan arti, mampu mengingat kalimat dan materi bacaan, membedakan bentuk persamaan dan perbedaan dan mampu berpikir konkret tentang sesuatu yang dapat diraba.
- b. Latihan dan pengalaman, latihan dan pengalaman anak dalam belajar diperoleh di dalam keluarga. Sekolah bertugas sebagai lanjutan dari pendidikan keluarga yang menghasilkan pencapaian yaitu kemampuan bahasa, pengucapan yang benar,

gemar membaca, kemampuan dalam mempergunakan kalimat secara benar, dan pemahaman yang luas dan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah (Susanti,2022).

Untuk mendorong perkembangan membaca, ada kebiasaan baik yang perlu dijaga dan dimiliki dalam kegiatan membaca antara lain sebagai berikut.

- a. Memiliki penalaran terhadap arah dan tujuan kegiatan membaca.
- b. Berkonsentrasi secara penuh terhadap kegiatan membaca dan bacaan.
- c. Sebelum membaca, sebaiknya menyiapkan alat tulis, catatan kecil, atau rangkuman dengan maksud alat bantu sebagai pemberi tanda dan memudahkan memahami isi bacaan.
- d. Membaca secara berencana, teratur dan sistematis.
- e. Menjaga sikap dan kode etik ketika membaca, yaitu mengatur jarak mata dan buku kurang lebih 25-30 cm, hal ini berhubungan dengan kesehatan fisik.
- f. Rajin memanfaatkan jasa perpustakaan baik umum maupun koleksi pribadi.
- g. Setiap kali membaca 1-2 jam, sebaiknya meluangkan waktu untuk beristirahat.
- h. Membaca sesuai kebutuhan pada saat-saat tertentu. Kebiasaan-kebiasaan baik dan kurang baik sebagaimana yang diuraikan di atas, tidaklah bersifat mutlak, akan tetapi bergantung kepada pelaku atau pembaca(Susanti,2022).

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca permulaan pada anak yang meliputi pertumbuhan IQ, pertumbuhan kepribadian, pertumbuhan fisik, dan latihan pengalaman. Jika secara fisik anak tidak mengalami masalah, punya persepsi yang sama dari apa yang didengar, petunjuk jelas yang sesuai dengan usia anak, memiliki kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara dan mendengarkan, secara mental memiliki kepercayaan diri yang baik dan punya pengalaman yang bersentuhan langsung dengan lingkungan, maka anak dapat dikatakan siap untuk membaca.

Strategi awal dalam proses membaca yaitu dengan melakukan sebuah kegiatan pelafalan huruf. Membaca permulaan merupakan tahap kognitif yang diawali dengan mengenal huruf, bentuk, angka, dan juga simbol. Hal ini dapat dikatakan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan seorang anak dalam memulai sebuah kegiatan dengan pengenalan huruf melalui sebuah simbol-simbol. Dalam kegiatan kognitif, membaca permulaan dilakukan melalui penggunaan sebuah lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana. Menurut Tarigan cara membaca itu diawali dari membaca suku kata, kata dan kalimat. Dalam kegiatan ini anak perlu diajarkan untuk merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkannya menjadi sebuah kata dan kalimat (Dalman, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan beberapa informasi dimana terdapat beberapa peserta didik yang belum mengenal dan mengetahui huruf dan menyambungkan huruf dari huruf menjadi kata-kata menjadi kalimat. Dari kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca mulai dari sulit membedakan bentuk huruf yang hampir menyerupai satu sama lain, peserta didik kesulitan dalam melafalkan bunyi huruf dan peserta didik juga sulit untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi sebuah kalimat. Ini adalah permasalahan yang harus dituntaskan dan dikembangkan karena membaca adalah kunci dari pengetahuan.

Pembelajaran membaca permulaan yang diajarkan di kelas 1 dan 2 Peserta didik memerlukan pembelajaran yang menarik dan memotivasi semangat mereka untuk belajar membaca. Model pembelajaran *scrambel* ialah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dan cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca. Dan dengan menggunakan menggunakan model *Scrambel* yang dapat menekankan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran *scramble* adalah salah satu permainan bahasa dimana pada hakikatnya, permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan sebuah keterampilan tertentu dengan cara yang menarik dan menyenangkan, mulai dari menyusun huruf, kata dan menjadi sebuah kalimat.

Model pembelajaran *scramble* adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan semua peserta didik dalam kelompok untuk bekerja sama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan cara menggabungkan dan menyusun sebuah huruf menjadi kata, dan kata menjadi kalimat, atau kalimat yang teracak menjadi sebuah paragraf yang utuh dan bermakna. Model pembelajaran *scrambel* sangat cocok diterapkan untuk jenis permainan anak-anak untuk melatih perkembangan dan peningkatan tentang penguasaan kosakata pada peserta didik (Rudyana, A.2022). Model pembelajaran *scramble* merupakan salah satu permainan yang pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan keterampilan tertentu dengan cara menyenangkan untuk menarik minat belajar anak (Amin, dan Linda,2022:515).

Menurut Amin, dan Linda (2022:516) Model pembelajaran *scramble* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disampaikan dalam bentuk kartu. Model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Membagi bagi siswa menjadi beberapa kelompok;
2. Guru menyediakan kartu soal sesuai materi ajar;
3. Guru menentukan kartu jawaban dengan cara diacak;

4. Guru membuat pilihan jawaban yang susunannya diacak sesuai jawaban soal-soal pada kartu soal;
5. Guru menyiapkan materi ajar kepada siswa;
6. Guru membagikan kartu soal dan membagikan kartu jawaban pada masing-masing kelompok;
7. Siswa berkelompok mengerjakan kartu soal yang diberikan guru;
8. Siswa secara berkelompok saling membantu mengerjakan soal-soal yang ada pada kartu soal; dan
9. Siswa mencari jawaban yang tepat untuk setiap soal yang mereka kerjakan dan memasangkannya pada kartu soal.

Dalam Model Pembelajaran *Scramble* Menurut Suyatno (2018), model pembelajaran *scramble* ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran ini, antara lain:

1. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya; Setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama; Setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, setiap anggota kelompok akan dikenai evaluasi; Setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; dan Setiap anggota kelompok akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok, sehingga dalam model ini, setiap siswa aktif dalam kelompok dan diberikan tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya;
2. Model pembelajaran ini menciptakan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berekreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stres atau tertekan (Palupi, A. 2023).
3. Selain untuk menimbulkan kegembiraan dan melatih keterampilan, model *Scramble* juga dapat menciptakan rasa solidaritas dalam kelompok;
4. Materi yang diberikan melalui salah satu model permainan ini biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan;
5. Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju menyusun soal yang diberikan.

Adapun kekurangannya antara lain:

1. Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar;
2. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan;
3. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka pembelajaran ini akan sulit di implementasikan oleh guru;
4. Metode permainan seperti ini biasanya menimbulkan suara yang ramai.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan suatu penelitian yang merumuskan masalah dengan cara memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan melihat situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan yang kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi dalam pendekatan kualitatif tidak memakai angka tetapi berupa penjabaran di dalam kalimat atau di deskripsikan.

Menurut Ibrahim (2018) metodologi kualitatif mempunyai sistematis penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati melalui sebuah wawancara, observasi, lembar angket dan lain-lain. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan dan melakukan sebuah pengamatan yang terlibat secara intensif sampai peneliti menemukan hal diteliti sesuai dengan apa yang diinginkannya (Agito&Setiawan 2018: 12)

Penelitian ini di lakukan di SD N 38 Kota Lubuklinggau. Yang berada di Taba Jemekeh, Kec. Lubuklinggau Tim. I, Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan dalam membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 38 Kota Lubuklinggau. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran semester ganjil pada tanggal 23 Juni – November 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 1 yang berjumlah 49 orang sedangkan sampel yang digunakan adalah kelas IA yang berjumlah 24 orang. Penelitian ini menggunakan tekni wawancara, observasi, dan teknik tes.

**Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

NO	INDIKATOR	INSTRUMEN		DOKUMENTASI
		Wawancara	Observasi	

1.	Guru menggunakan model pembelajaran Scrambel	Guru Kelas	Siswa	Foto
2.	Keaktifan pada saat Pembelajaran berlangsung	Guru Kelas	Siswa	Foto
3.	Memperkenalkan huruf Abjad beserta bunyinya dari A-z	Guru kelas	Siswa	Foto

Data analisis adalah proses pengumpulan data secara metodis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Metode analisis data penulis dalam penelitian ini adalah metodologi analisis kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Hasil temuan menggunakan dua indikator upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa yaitu yang dilakukan pada saat pembelajaran dan yang dilakukan di luar pembelajaran.

**Tabel 2. Upaya guru untuk meningkatkan minat baca siswa**

No	Indikator	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menerapkan model pembelajaran Scrambel pada saat pembelajaran	✓	
2.	Siswa berperan aktif dalam pembelajaran	✓	
3.	Memberikan literasi membaca dan memperkenalkan huruf Abjad dari A-Z	✓	

Tabel diatas menjelaskan bahwa guru merencanakan pembelajaran menggunakan model *Scrambel* dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang sangat efektif, dalam kegiatan pembelajaran siswa berperan aktif dalam kelompok untuk bekerja sama saling memantu satu sama lain untuk menyelesaikan game pembelajaran *Scrambel* yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru memperkenalkan huruf-huruf abjad kepada siswa yang belum sepenuhnya paham membedakan bentuk huruf abjad yang sama dan bunyinya menggunakan model pembelajaran *Scrambel* dengan cara menyusun huruf-huruf menjadi suku kata, kata menjadi sebuah kalimat dan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas 1SD Negeri 38 Lubuklinggau.

### 2. Pembahasan

Guru selalu mencoba berbagai model pembelajaran dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I SD salah

satunya model pembelajaran *Scrambel* yang dapat digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran *Scrambel* sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah maupun di kelas tinggi karena model pembelajaran *Scrambel* ini salah satu model pembelajaran yang langkah-langkah penyelesaiannya dilakukan secara berkelompok dimana peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa dapat dengan mudah menyusun huruf-huruf abjad menjadi kata, dari kata menjadi sebuah kalimat dengan cara bekerja sama dengan kelompoknya dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 SD Negeri 38 Lubuklinggau.

Temuan dari wawancara yang dilakukan dengan guru selaku wali kelas menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang sulit membedakan huruf abjad yang memiliki bentuk yang sama.

Kendala yang ditemukan yaitu kurang tertariknya siswa membaca di luar jam pembelajaran guru selalu berupa semaksimal mungkin agar siswa minat dalam menghafal huruf abjad dan membedakannya. Ada dua indikator guru dalam meningkatkan kemam membaca siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Scrambel* yang membuat siswa semangat untuk mengenal huruf dan menyediakan waktu untuk mengenalkan huruf-huruf abjad. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 sudah sangat baik karena guru sudah melakukan berbagai macam upaya agar siswa dapat tertarik membaca, peran guru juga yang selalu mengarahkan siswa agar tetap membaca, dari pembelajaran tiap harinya terlihat peningkatan antusias siswa dalam kegiatan membaca dan mengenal huruf abjad. Dari cara tersebut di dapatkan hasil dari 24 siswa kelas I terdapat 5 siswa yang belum tuntas atau pandai dalam hal membaca. Dapat disimpulkan bahwa 19 siswa yang sudah pandai membaca atau tuntas dan dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 dapat dikatakan meningkat.

Penelitian menunjukkan kurangnya siswa belajar membaca permulaan di sebabkan karena tidak ada rasa ketertarikan untuk terus belajar membaca, dilihat dari ketika di berikan tugas membaca masi ada siswa kurang suka, waktu siswa yang kurang membaca di sekolah salah satu penyebab utama siswa masi belum mahir membaca, siswa yang tidak antusias atau tidak bersemangat dalam mengenal huruf. Untuk mencapai itu maka upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di jam pembelajaran pada siswa kelas I SD Negeri 38 Lubuklinggau seperti bernyanyi huruf-huruf abjad dan mengenal kan bentuknya pada saat jam pembelajaran, meyediakan fasilitas-fasilitas yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa seperti kartu huruf, media-media pembelajaran yang menarik seperti pengguna model pembelajaran *Scrambel* pada saat pembelajaran berlangsung dan membiasakan siswa membaca 15 menit. Guru selalu berupaya semaksimal mungkin berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan membaca

permulaan bagi siswa seperti yang sudah di jelaskan di atas. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca seseorang tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan bantuan orang lain melalui dorongan atau prakarsa lain yang dapat mendorong anak untuk membaca dan menggunakan model pembelajaran *Scrambel*.

## **PENUTUP**

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I SD Negeri 38 Lubuklinggau melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) guru menhmodel pembelajaran yang menarik salah satunya model pembelajaran *Scrambel* (2) menugaskan membaca; (3) mengenalkan huruf-huruf abjad kepada siswa yang belum bisa membedakan huruf-huruf abjad dan dengan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca Upaya guru di kelas I SD Negeri 38 Lubuklinggau dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran *Scrambel* dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Aggito, A. Setiawan, J. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jabar: CV Jejak
- [2] Amin, Yurike Linda. 2022. *164 Model pembelajaran kontemporer*. Jakarta:LPPM
- [3] Basuki. 2019. *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Dengan Pelabelan Objek Sekitar*. Yogyakarta; CV Budi Utama.
- [4] Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: rajawali.
- [5] Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [6] Susanti Evi.2022. *Keterampilan Membaca*. Bogor: IN MEDIA.
- [7] Suyatno. 2018. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: LPMM.
- [8] Rudyana, A. 2022. *Model Scrambel Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa*. Yogyakarta: IN MEDIA
- [9] Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- [10] Palupi, A. 2023. *Model-model Pembelajaran*. Jawa Tengah:Cahya Ghani